

**HUBUNGAN PERILAKU PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI
(APD) TERHADAP GEJALA KERACUNAN PESTISIDA PADA
KELOMPOK TANI CEMPAKA DI DESA
MANUNGGANG JULU KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
TAHUN 2015**



SKIRIPSI

**Disusun oleh:
Almashuri
NIM : 1303002P**

**PROGRAM STUDY ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
AUFA ROYHAN PADANGSIDIMPUAN
TAHUN AKADEMIK 2015**

**HUBUNGAN PERILAKU PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI
(APD) TERHADAP GEJALA KERACUNAN PESTISIDA PADA
KELOMPOK TANI CEMPAKA DI DESA
MANUNGGANG JULU KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
TAHUN 2015**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat



SKIRIPSI

**Disusun oleh:
Almashuri
NIM : 1303002P**

**PROGRAM STUDY ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
AUFA ROYHAN PADANGSIDIMPUAN
TAHUN AKADEMIK 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul :

**Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Gejala
Keracunan pestisida Pada kelompok Tani Cempaka di Desa Manunggang Julu
Kecamatan Padangsidempuan Tenggara
Tahun 2015**

Oleh :

**ALMASHURI
NIM : 13030002P**

Telah Diuji dan Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi
Pada Tanggal 4 September 2015 dan
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Penguji I

Pembimbing I

Soeleman Jufri, SKM, M.Kes

Drs. H. Guntur Imsaruddin M.Kes

Penguji II

Pembimbing II

Enda Mora Dalimunthe, SKM, M.Kes

Rostina Afrida Pohan, SST, M.si

Padangsidempuan, September 2015
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat
Stikes Aufa Royhan PADangsidempuan
Ketua Stikes

**Drs. H. Guntur Imsaruddin, M.Kes
NIDN, 0119025401**

ABSTRAK

Alat pelindung diri (APD) adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya. Hal ini yang dirasakan oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani Cempaka yang tidak menggunakan APD secara lengkap ketika melakukan pekerjaan penyemprotan .

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida pada kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara yang meliputi pengetahuan, sikap, tindakan pemakaian Alat Pelindung Diri terhadap gejala keracunan yang ditimbulkan di tempat kerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif terhadap 25 orang petani yang tergabung dalam kelompok tani Cempaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan tindakan petani tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida. Dimana uji statistik menunjukkan nilai pengetahuan, sikap dan tindakan mempunyai nilai $P = 0,000$.

Disarankan kepada seluruh pihak yang terkait dalam penelitian ini dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat merubah perilaku masyarakat terutama dalam pemakaian alat pelindung diri setiap menggunakan pestisida untuk mencegah gejala keracunan pestisida.

Kata kunci : Pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap gejala keracunan

ABSTRACT

Personal protective equipment (PPE) is equipment that must be used when working in accordance workplace hazards and risks to maintain the safety of the workers themselves and the people around him. It is felt by farmers in Cempaka farmer groups that do not use the full PPE when doing the spraying.

The aim of this study was to determine the relationship of the behavior of the use of Personal Protective Equipment (PPE) against symptoms of pesticide poisoning in farmers' groups Cempaka village Manunggang Julu District of Padangsidempuan Southeast which includes which includes knowledge, attitude, action the use of personal protective equipment against the symptoms of intoxication caused in place work. The method used in this research is descriptive of the 25 farmers who are members of farmer groups Cempaka.

The results showed that there is a significant relationship between knowledge, attitudes and actions of farmers on the use of Personal Protective Equipment (PPE) against symptoms of pesticide poisoning. Where is the statistical test showed the value of knowledge, attitudes and actions have value $P = 0.000$.

It is suggested to all parties involved in this study may make the results of this study as a reference for future research and can change people's behavior, especially in the use of personal protective equipment every use of pesticides to prevent symptoms of pesticide poisoning.

Keywords: Knowledge, attitudes and actions of the symptoms of poisoning

IDENTITAS PENULIS

1. Nama : Almashuri
2. Tempat/Tanggal Lahir : Pagur, 05 Juni 1979
3. Agama : Islam
4. Status Perkawinan : Menikah
5. Nama Ayah : Alm. Mangaraja Tinating Nasution
6. Nama Ibu : Masdingin Lubis
7. Jumlah Anggota Keluarga : 4 orang
8. Alamat Rumah : Jl. Pesantren Al Anshor Desa Manunggang Julu

Riwayat Pendidikan:

1. Tahun 1987 - 1992 : SDN Nomor 142585 Pagur Kecamatan Panyabungan
2. Tahun 1992 - 1995 : SLTP N 1 Panyabungan
3. Tahun 1995 - 1998 : SMU H. Sutan Oloan Medan
4. Tahun 1998 - 2001 : Akademi Keperawatan Gita Matura Abadi Kisaran

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanawata'ala, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul : “ **HUBUNGAN PERILAKU PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) TERHADAP GEJALA KERACUNAN PESTISIDA PADA KELOMPOK TANI CEMPAKA DI DESA MANUNGGANG JULU KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA TAHUN 2015** “.

Selama proses penyusunan Skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Guntur Imsaruddin, MKes selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Padangsidimpuan sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Rostina Afrida Pohan, SST, MSi Selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam penyusunan Skripsi ini.
3. Ibu Nurul Rahmah SKM, MKes Selaku Ketua Prodi Kesehatan Masyarakat
4. Bapak Suleman Jufri SKM, MKes selaku penguji I yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam penulisan Skripsi ini.
5. Bapak Enda Mora Dalimunthe SKM, MKes selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan Skripsi ini.

6. Para dosen dan pegawai Stikes Afa Royhan yang telah membantu pelaksanaan penyusunan Skripsi ini.
7. Seluruh anggota kelompok tani Cempaka yang bersedia membantu dan bekerja sama sehingga penulis dapat melakukan penelitian.
8. Ibu, bapak dan ibu mertua saya yang telah memberikan Do'a dan dorongan agar selalu bersemangat dalam menimba ilmu sampai akhir hayat.
9. Istri dan anak-anak saya yang saya cintai dan saya sayangi atas dukungan dan doanya sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Saudara Abdullah nasution SKM yang telah membantu memberikan masukan tentang penyusunan Skripsi ini
11. Rekan-rekan satu angkatan di di Stikes Afa Royhan, atas bantuan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga membutuhkan banyak masukan dan kritikan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun dalam memperkaya materi skripsi ini. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang berguna bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat.

Padangsidempuan , Agustus 2015

Almashuri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
IDENTITAS PENULIS	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
1. Tujuan Umum	5
2. Tujuan Khusus	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Perilaku	7
I. Pengertian Perilaku.....	7
1. Pengetahuan.....	8
2. Sikap.....	10
3. Tindakan.....	11
B. Alat Pelindung Diri (APD).....	12
1. Pengertian Alat Pelindung Diri (APD).....	12
2. Syarat-syarat Alat Pelindung Diri (APD).....	13
3. Jenis Alat pelindung diri.....	13
C. Defenisi Pestisida	14
1. Penggolongan Pestisida.....	15
2. Risiko Penggunaan Pestisida.....	17
3. Metode Aplikasi Pestisida di Bidang Pertanian.....	20
4. Pencampuran Pestisida.....	22
D. Gejala Keracunan Pestisida.....	24
E. Kerangka Konsep.....	25
F. Hipotesa Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
1. Lokasi Penelitian.....	27
2. Waktu Penelitian.....	27
C. Populasi dan Sampel.....	28
1. Populasi	28
2. Sampel	28
D. Defenisi Operasional.....	28
E. Alat Pengumpulan Data.....	29
1. Data Primer.....	29

2. Data Sekunder.....	30
F. Prosedur Pengumpulan Data	31
G. Pengolahan Data.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum kelompok tani Cempaka	34
1. Sejarah singkat kelompok tani Cempaka	34
2. Struktur Organisasi Kelompok tani Cempaka	34
3. Kegiatan Pokok Kelompok tani Cempaka	35
B. Hasil penelitian	35
1. Analisis Univariat	36
2. Analisis Bivariat	39

BAB V PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden	44
B. Pengetahuan Responden Tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida.....	45
C. Sikap Responden Tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida	46
D. Tindakan Responden Tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida.....	47

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	49
B. Saran.....	50

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan.....	36
Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Umur kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan	36
Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja/Lama Penggunaan pestisida kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan .	37
Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan	37
Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan	38
Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Sikap kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan.....	38
Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori tindakan kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan	39
Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Gejala Keracunan pestisida kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan ..	40
Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Sikap tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Gejala Keracunan pestisida kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan...	41
Tabel 4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Tindakan tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Gejala Keracunan pestisida kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan ..	42

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Kuesioner	
Lampiran 2 Entri Data Demografi.....	
Lampiran 3 Entri Data Variabel Pengetahuan.....	
Lampiran 4 Entri Data Variabel Sikap	
Lampiran 5 Entri Data Variabel Tindakan Dan Gejala Keracunan.....	
Lampiran 6 Out put Uji Statistik.....	
Lembar konsultasi	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Hendrik L. Blum (1974), derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu : lingkungan (*Environment*), perilaku (*behavior*) , pelayanan kesehatan (*health services*), keturunan (*heredity*). Status kesehatan akan tercapai secara optimal, bilamana keempat faktor tersebut secara bersama-sama mempunyai kondisi yang optimal pula. Pemeliharaan dan peningkatan kesehatan masyarakat hendaknya juga dialamatkan kepada empat faktor tersebut. Dengan kata lain intervensi atau upaya kesehatan masyarakat juga dikelompokkan menjadi 4 bagian yakni intervensi terhadap lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan hereditas (Notoadmodjo, 2005).

Pestisida merupakan salah satu hasil teknologi modern telah terbukti mempunyai peranan yang penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena telah menjadi unsur utama dalam meningkatkan hasil pertanian. Namun pestisida adalah bahan beracun berbahaya, bila tidak dikelola dengan baik dan bijaksana, dapat menimbulkan dampak bagi kesehatan masyarakat. Idealnya teknologi pertanian maju tidak memakai pestisida. Tetapi sampai pada saat ini belum ada teknologi yang demikian. Pestisida masih diperlukan, bahkan penggunaannya semakin meningkat. Pengalaman di Indonesia dalam menggunakan pestisida untuk program intensifikasi, ternyata pestisida dapat membantu mengatasi masalah hama padi. Pestisida dengan cepat menurunkan

populasi hama, hingga meluasnya serangan dapat dicegah, dan kehilangan hasil karena hama dapat ditekan (Djojoseumarto, 2005).

Pestisida dapat menyebabkan efek akut dan jangka panjang bagi pekerja pertanian yang terpapar. Paparan pestisida dapat menyebabkan efek yang bervariasi, mulai dari iritasi pada kulit dan mata hingga efek yang lebih mematikan yang mempengaruhi kerja syaraf, mengganggu sistem hormon reproduksi, dan menyebabkan kanker. Sebuah studi pada tahun 2007 pada *limfoma non-Hodgkin* dan *leukimia* menunjukkan hubungan positif dengan paparan pestisida. Bukti yang kuat juga menunjukkan bahwa dampak negatif dari paparan pestisida mencakup kerusakan syaraf, kelainan bawaan, kematian janin, dan gangguan perkembangan sistem syaraf. *American Medical Association* merekomendasikan pembatasan paparan pestisida dan mulai menggunakan alternatif yang lebih aman.

WHO dan UNEP memperkirakan bahwa setiap tahunnya 3 juta pekerja pertanian mengalami keracunan pestisida, dan 18000 diantaranya meninggal. Dan kemungkinan 25 juta orang mengalami gejala keracunan pestisida ringan setiap tahunnya. Bunuh diri dengan meracuni diri sendiri dengan pestisida merupakan cara bunuh diri paling populer ketiga di dunia. Wanita pada usia kehamilan 8 minggu yang hidup dekat dengan ladang yang disemprot pestisida organoklorin jenis dikofol dan endosulfan memiliki kemungkinan mendapatkan anak yang lahir dalam kondisi autis

Pengalaman di Amerika Latin menunjukkan bahwa dengan menggunakan pestisida dapat meningkatkan hasil 40 persen pada tanaman coklat. Di Pakistan dengan menggunakan pestisida dapat menaikkan hasil 33 persen pada tanaman

tebu, dan berdasarkan catatan dari Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) penggunaan pestisida dapat menyelamatkan hasil 50 persen pada tanaman kapas. Dengan melihat besarnya kehilangan hasil yang dapat diselamatkan berkat penggunaan pestisida, maka dapat dikatakan bahwa peranan pestisida sangat besar dan merupakan sarana penting yang sangat diperlukan dalam bidang pertanian. Usaha intensifikasi pertanian yang dilakukan dengan menerapkan berbagai teknologi maju seperti penggunaan pupuk, varietas unggul, perbaikan pengairan dan pola tanam akan menyebabkan perubahan ekosistem yang sering diikuti oleh meningkatnya problema serangan jasad pengganggu. Demikian pula usaha ekstensifikasi pertanian dengan membuka lahan pertanian baru, yang berarti melakukan perombakan ekosistem, sering kali diikuti dengan timbulnya masalah serangan jasad pengganggu. Dan tampaknya saat ini yang dapat diandalkan untuk melawan jasad pengganggu tersebut yang paling manjur hanya pestisida. Memang tersedia cara lainnya, namun tidak mudah untuk dilakukan, kadang-kadang memerlukan tenaga yang banyak, waktu dan biaya yang besar, hanya dapat dilakukan dalam kondisi tertentu yang tidak dapat diharapkan efektifitasnya. Pestisida saat ini masih berperan besar dalam menyelamatkan kehilangan hasil yang disebabkan oleh jasad pengganggu (Afriyanto, 2008) .

Risiko bagi keselamatan pengguna adalah kontak langsung terhadap pestisida yang dapat mengakibatkan keracunan akut maupun kronis. Keracunan akut dapat menimbulkan gejala sakit kepala, mual, muntah, dan sebagainya, bahkan beberapa pestisida dapat menimbulkan iritasi kulit dan kebutaan. Keracunan kronis tidak selalu mudah dideteksi karena efeknya tidak segera

dirasakan, walaupun akhirnya juga menimbulkan gangguan kesehatan (Djojosumarto, 2005).

Sangat disayangkan belum banyak penelitian tentang dampak negatif pemakaian pestisida di Indonesia. Sementara itu hasil penelitian yang telah ada kurang disosialisasikan sehingga tingkat kesadaran masyarakat terhadap masyarakat masih sangat rendah. Masih sering petani menyemprot pestisida tanpa memakai pelindung. Pemakaian pestisida sering tidak sesuai dosis dan konsentrasi yang dipakai sering ditingkatkan hingga melampaui batas yang disarankan, dengan alasan dosis yang rendah sudah tidak mampu lagi mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Selain itu wadah pestisida sering dibuang di sembarang tempat (Novizan, 2005).

Mayoritas penduduk di Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara bekerja sebagai petani khususnya padi sawah dan Holtikultura. Dalam hal ini penulis akan memfokuskan pada kelompok tani Cempaka yang beranggotakan 25 orang. Dari pengamatan awal yang dilakukan di lapangan semua anggota atau petani menggunakan pestisida dalam mengantisipasi hama pengganggu tanaman dengan berbagai macam pestisida dengan aplikasi yang berbeda-beda dan terlihat bahwa hampir setiap petani tidak senantiasa memakai APD (Alat Pelindung Diri) secara lengkap dalam melakukan penyemprotan. Hal seperti ini akan dapat mempengaruhi status kesehatan petani di Desa Manunggang Julu khususnya kelompok tani Cempaka yang akan menjadi objek Penelitian . Dan berdasarkan wawancara awal yang dilakukan terhadap beberapa petani pada waktu istirahat. Di dapat keluhan dari Petani bahwa mereka sering mengalami gangguan gatal-gatal pada kulit, mual dan lemas pada saat

maupun setelah selesai menggunakan pestisida. Gejala-gejala ini disebabkan karena petani itu tidak secara utuh memakai APD dan hanya memakai APD jika mereka merasa perlu untuk menggunakannya itupun hanya seadanya.

Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) seperti masker, baju tangan panjang, sarung tangan, kacamata merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan oleh petani agar tidak mengalami gangguan kesehatan dalam melaksanakan pekerjaan sebagai petani yang selalu berhubungan dengan pestisida. Dari beberapa uraian diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Gejala Keracunan Pestisida pada kelompok tani Cempaka di Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan perilaku pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan Pestisida pada kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara tahun 2015 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap timbulnya Gejala Keracunan Pestisida pada kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan petani tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida.
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap petani tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida
- c. Untuk mengetahui hubungan tindakan petani tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) agar lebih berperan aktif dalam mengajak petani untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).
2. Bagi Petani agar selalu menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) setiap melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pestisida
3. Bagi Penulis menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan tentang hubungan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan Pestisida.
4. Bagi Institusi Pendidikan menambah Referensi kepustakaan khususnya Prodi Kesehatan Masyarakat sehubungan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku

I. Pengertian Perilaku

Menurut Skinner (1938) yang dikutip oleh Notoadmodjo (2010), perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Respon ini meliputi respons yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu dan respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh perangsang tertentu.

Menurut Notoadmodjo (2007), Dari pandangan biologis perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi, perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.

Menurut Notoadmodjo (2005), perilaku adalah keseluruhan (totalitas) pemahaman dan aktivitas seseorang yang merupakan hasil bersama antara faktor internal dan eksternal.

Menurut Benyamin Bloom (1908) yang dikutip oleh Notoadmodjo (2007), perilaku dibagi dalam 3 (tiga) domain yaitu kognitif (*cognitive domain*), afektif (*affective domain*) dan psikomotor (*psychomotor domain*).

Dalam perkembangan selanjutnya, berdasarkan pembagian domain oleh Bloom ini dan untuk kepentingan pendidikan praktis, dikembangkan menjadi 3 ranah perilaku sebagai berikut :

1. Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2007) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan bagian dari perilaku yang tidak bisa diamati secara langsung oleh orang lain karena masih terjadi di dalam diri manusia itu sendiri (*covert behavior*).

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 (enam) tingkatan (Notoadmodjo, 2007) :

1.1 Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

1.2 Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

1.3 Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

1.4 Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Misalnya mampu membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

1.5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sistesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalya dapat menyusun, merencanakan, meringkaskan menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

1.6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Misalnya, dapat membedakan antara anak yang gizi baik dengan gizi kurang.

Dalam penelitian ini yang ingin dilihat adalah sampai pada tingkatan mana pengetahuan petani tentang hubungan pemakaian alat pelindung diri terhadap gejala keracunan pestisida.

2. Sikap

Sikap merupakan reaksi respon yang masih tertutup dari seorang terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Newcomb yang dikutip oleh (Notoadmodjo , 2007), sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoadmodjo , 2007),.

Menurut Allport (1954) yang dikutip oleh Notoadmodjo (2007), membagi sikap ke dalam 3 (tiga) komponen pokok yaitu :

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak.

Menurut Notoadmodjo (2007), sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan, yakni :

2.1 Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.

2.2 Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

2.3 Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap. Misalnya dalam hal ini ketika seorang petani mengajak petani lain untuk selalu menggunakan alat pelindung diri.

2.4 Bertanggung Jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

Dalam penelitian ini yang ingin dilihat adalah sikap petani tentang pemakaian alat pelindung diri terhadap gejala keracunan pestisida

3. Tindakan (*practice*)

Suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas. Tindakan yang tercakup dalam domain psikomotorik mempunyai 4 (empat) tingkatan (Notoadmodjo, 2007) :

3.1 Persepsi (*perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktek tingkat pertama. Misalnya, seorang ibu dapat memilih makanan yang bergizi tinggi bagi anaknya.

3.2 Respon terpimpin (*guided response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktek tingkat dua. Misalnya, seorang ibu dapat memasak sayur dengan benar, mulai dari mencuci, memotong, lamanya memasak, menutup pancinya dan sebagainya.

3.3 Mekanisme (*mecanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat tiga. Misalnya, seorang ibu yang sudah biasa mengimunitasikan bayi pada umur-umur tertentu, tanpa menunggu perintah dari orang lain.

3.4 Adaptasi (*adaptation*)

Adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Seseorang sudah dapat memodifikasi tindakan tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. Misalnya, ibu dapat mengolah makanan bergizi tinggi dengan bahan yang lebih murah dan sederhana.

B. Alat Pelindung Diri (APD)

1. Pengertian APD

Alat pelindung diri (APD) adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu

sendiri dan orang di sekelilingnya. Alat pelindung diri adalah kelengkapan dari segenap upaya teknis pencegahan kecelakaan. Jadi alat pelindung diri adalah merupakan perlindungan keselamatan pekerja melalui upaya teknis pengamanan tempat, mesin, peralatan dan lingkungan kerja, namun resiko terjadinya kecelakaan masih belum sepenuhnya dapat dikendalikan (Suma'mur, 2009).

2. Syarat-Syarat APD

Menurut Suma'mur (2009), alat pelindung diri harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Enak (nyaman) dipakai
2. Tidak mengganggu pelaksanaan pekerjaan
3. Memberikan perlindungan efektif terhadap macam bahaya yang dihadapi.

3. Jenis Alat Pelindung Diri

Alat pelindung diri beraneka ragam, jika digolongkan menurut bagian tubuh yang dilindunginya, maka jenis alat pelindung diri terdiri dari (Suma'mur, 2009) :

1. Kepala : Pengikat rambut, penutup rambut, topi pengaman, tudung kepala, tutup kepala
2. Mata : Kaca mata pelindung
3. Muka : Pelindung muka
4. Tangan dan jari : sarung tangan, pelindung telapak tangan, sarung tangan yang menutupi pergelangan tangan sampai lengan

5. Kaki : Sepatu pengaman
6. Alat pernafasan : Respirator, Masker, alat bantu pernafasan
7. Telinga : Sumbat telinga, tutup telinga
8. Tubuh : Pakaian kerja menurut keperluan yaitu pakaian kerja tahan panas, pakaian kerja tahan dingin, Pakaian kerja lain
9. Lainnya : Sabuk pengamana

C. Definisi Pestisida

Pestisida atau racun hama adalah bahan kimia yang dipergunakan untuk membasmi hama, seperti serangga, tikus, jamur dan tumbuhan. Yang terdiri dari insektisida, rodentisida, fungisida, dan herbisida. Pestisida sangat penting dalam pertanian, perkebunan dan kehutanan untuk mencegah atau memberantas pengaruh buruk dari hama, sehingga dapat diperoleh hasil yang sebaik-baiknya dalam hal kualitas maupun kuantitas. (Suma'mur, 2009)

Menurut Peraturan Pemerintah No. 7/1973, pestisida adalah semua zat kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang dipergunakan untuk :

1. Memberantas atau mencegah hama-hama dan penyakit-penyakit yang merusak tanaman, bagian-bagian tanaman atau hasil-hasil pertanian
2. Memberantas rerumputan.
3. Mematikan daun dan mencegah pertumbuhan yang tidak diinginkan.
4. Mengatur atau merangsang pertumbuhan tanaman atau bagian-bagian tanaman tidak termasuk pupuk.

5. Memberantas atau mencegah hama-hama luar pada hewan-hewan piaraan dan ternak.
6. Memberantas atau mencegah hama-hama air.
7. Memberantas atau mencegah binatang-binatang dan jasad-jasad renik dalam rumah tangga, bangunan dan alat-alat pengangkutan.
8. Memberantas atau mencegah binatang-binatang yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia atau binatang yang perlu dilindungi dengan penggunaan pada tanaman, tanah dan air.

1. Penggolongan Pestisida

Pestisida digolongkan dalam 3 jenis yaitu jasad sasaran, asal dan sifat kimia serta menurut cara kerjanya.

1.1. Penggolongan pestisida menurut jasad sasaran (Wudianto, 2005):

- a. *Insektisida* adalah bahan yang mengandung senyawa kimia beracun yang bisa mematikan semua jenis serangga.
- b. *Fungisida* adalah bahan yang mengandung senyawa kimia beracun dan bias digunakan untuk memberantas dan mencegah fungi/cendawan.
- c. *Bakterisida* disebut bakterisida karena senyawa ini mengandung bahan aktif beracun yang bisa membunuh bakteri.
- d. *Nematisida*, digunakan untuk mengendalikan nematoda/cacing.
- e. *Akarisida* atau sering juga disebut dengan mitisida adalah bahan yang mengandung senyawa kimia beracun yang digunakan untuk membunuh tungau, caplak, dan laba-laba.
- f. *Rodentisida* adalah bahan yang mengandung senyawa kimia beracun yang digunakan untuk mematikan berbagai jenis binatang pengerat, misalnya tikus.

- g. *Moluskisida* adalah pestisida untuk membunuh moluska, yaitu siput telanjang, siput setengah telanjang, sumpil, bekicot, serta trisipan yang banyak terdapat di tambak.
- h. *Herbisida* adalah bahan senyawa beracun yang dapat dimanfaatkan untuk membunuh tumbuhan pengganggu yang disebut gulma.

1.2. Penggolongan menurut asal dan sifat kimianya, (Dep.Kes RI Dirjen P2M

dan PL 2000 dalam Meliala 2005)

- a. Golongan *Organochlorin* misalnya DDT, Dieldrin, Endrin dan lain-lain
Umumnya golongan ini mempunyai sifat: merupakan racun yang universal, degradasinya berlangsung sangat lambat larut dalam lemak.
- b. Golongan *Organophosfat* misalnya diazonin dan basudin
Golongan ini mempunyai sifat-sifat sebagai berikut : merupakan racun yang tidak selektif degradasinya berlangsung lebih cepat atau kurang persisten dilingkungan, menimbulkan resisten pada berbagai serangga dan memusnahkan populasi predator dan serangga parasit, lebih toksik terhadap manusia dari pada organoklor.
- c. Golongan Carbamat termasuk baygon, bayrusil, dan lain-lain
Golongan ini mempunyai sifat sebagai berikut : mirip dengan sifat pestisida organophosfat, tidak terakumulasi dalam sistem kehidupan, degradasi tetap cepat diturunkan dan dieliminasi namun pestisida ini aman untuk hewan, tetapi toksik yang kuat untuk tawon.
- d. Senyawa *Dinitrofenol* misalnya morocidho 40EC
Salah satu pernafasan dalam sel hidup melalui proses pengubahan ADP (*Adenosine-5-diphosphate*) dengan bantuan energi sesuai dengan kebutuhan dan diperoleh dari rangkaian pengaliran elektronik potensial tinggi ke yang lebih rendah sampai dengan reaksi proton dengan oksigen dalam sel. Berperan memacu proses pernafasan sehingga energi berlebihan dari yang diperlukan akibatnya menimbulkan proses kerusakan jaringan.
- e. *Pyretroid*

Salah satu insektisida tertua di dunia, merupakan campuran dari beberapa ester yang disebut pyretrin yang diekstraksi dari bunga dari genus *Chrysanthemum*. Jenis pyretroid yang relatif stabil terhadap sinar matahari adalah : deltametrin, permetrin, fenvalerate. Sedangkan jenis pyretroid yang sintetis yang stabil terhadap sinar matahari dan sangat beracun bagi serangga adalah : difetrin, sipermetrin, fluvalinate, siflutrin, fenpropatrin, tralometrin, sihalometrin, flusitriate.

f. *Fumigant*

Fumigant adalah senyawa atau campuran yang menghasilkan gas atau uap atau asap untuk membunuh serangga, cacing, bakteri, dan tikus. Biasanya fumigant merupakan cairan atau zat padat yang mudah menguap atau menghasilkan gas yang mengandung halogen yang radikal (Cl, Br, F), misalnya chlorofikrin, ethylendibromide, naftalene, metylbromide, formaldehid, fostin.

g. *Petroleum*

Minyak bumi yang dipakai sebagai insektisida dan miksida. Minyak tanah yang juga digunakan sebagai herbisida.

h. Antibiotik

Misanya senyawa kimia seperti penicillin yang dihasilkan dari mikroorganisme ini mempunyai efek sebagai bakterisida dan fungisida.

1.3. Pestisida menurut cara kerjanya adalah (Kementan-RI, 2010)

- a. Racun kontak
- b. Racun perut/oral
- c. Racun napas
- d. Penolak

2. Risiko Penggunaan Pestisida

Pestisida pertanian dan pestisida pada umumnya adalah bahan kimia atau campuran bahan kimia serta bahan-bahan lain yang digunakan untuk

mengendalikan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Karena itu senyawa pestisida bersifat bioaktif. Artinya pestisida dengan satu atau beberapa cara mempengaruhi kehidupan, misalnya menghentikan pertumbuhan, membunuh hama/penyakit, menekan hama/penyakit, membunuh/menekan gulma, mengusir hama, mempengaruhi/mengatur pertumbuhan tanaman, mengeringkan / merontokkan daun dan sebagainya (Djojoseumarto, 2005).

Meskipun sebelum diproduksi secara komersial telah menjalani pengujian yang sangat ketat perihal syarat-syarat keselamatannya, namun karena bersifat bioaktif, maka pestisida tetap merupakan racun. Setiap racun selalu mengandung risiko dalam penggunaannya, baik risiko bagi manusia maupun bagi lingkungan. Keseluruhan risiko penggunaan pestisida di bidang pertanian dapat diringkas sebagai berikut (Djojoseumarto, 2005) :

2.1. Risiko bagi Keselamatan Pengguna

Risiko bagi keselamatan pengguna adalah kontaminasi pestisida secara langsung yang dapat mengakibatkan keracunan, baik akut maupun kronis. Keracunan akut dapat menimbulkan gejala sakit kepala, pusing, mual, muntah dan sebagainya. Beberapa pestisida dapat menimbulkan iritasi kulit, bahkan dapat menimbulkan kebutaan.

Keracunan pestisida yang akut berat dapat menyebabkan penderita tidak sadarkan diri, kejang-kejang, bahkan meninggal dunia. Keracunan kronis lebih sulit di deteksi karena tidak segera terasa, tetapi dalam jangka panjang dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Akibat yang ditimbulkan oleh keracunan kronis tidak selalu mudah diprediksi.

Beberapa gangguan kesehatan yang sering dihubungkan dengan pestisida, meskipun tidak mudah dibuktikan dengan pasti dan meyakinkan, adalah kanker, gangguan syaraf, fungsi hati dan ginjal, gangguan pernafasan, keguguran, cacat pada bayi dan sebagainya.

2.2. Risiko Bagi Konsumen

Risiko bagi konsumen adalah keracunan residu (sisa-sisa) pestisida yang terdapat dalam produk pertanian. Risiko bagi konsumen dapat berupa keracunan langsung karena memakan produk pertanian yang tercemar pestisida atau lewat rantai makanan. Meskipun bukan tidak mungkin konsumen menderita keracunan akut, tetapi risiko bagi konsumen umumnya dalam bentuk keracunan kronis, tidak segera terasa, dan dalam jangka panjang mungkin menyebabkan gangguan kesehatan.

2.3. Risiko bagi Lingkungan

Risiko penggunaan pestisida terhadap lingkungan dapat digolongkan menjadi dua kelompok sebagai berikut:

- a. Risiko bagi orang, hewan atau tumbuhan yang berada di tempat, atau disekitar tempat pestisida digunakan. *Drift* pestisida misalnya, dapat diterbangkan angin dan mengenai orang yang kebetulan lewat. Pestisida dapat meracuni hewan ternak yang masuk ke kebun yang sudah disemprot pestisida.
- b. Bagi lingkungan umum, pestisida dapat menyebabkan pencemaran lingkungan (tanah, udara dan air) dengan segala akibatnya, misalnya kematian hewan nontarget, penyederhanaan rantai makanan alami, penyederhanaan keanekaragaman hayati, dan sebagainya.

3. Metode Aplikasi Pestisida di Bidang Pertanian

Pestisida diaplikasikan dengan berbagai cara. Cara-cara mengaplikasikan pestisida diantaranya adalah sebagai berikut (Djojosumarto, 2005) :

3.1. Penyemprotan (*Spraying*)

Penyemprotan (*spraying*) adalah penyemprotan pestisida yang paling banyak dipakai oleh para petani. Diperkirakan, 75% penggunaan pestisida dilakukan dengan cara disemprotkan, baik penyemprotan di darat (*ground spraying*) maupun penyemprotan diudara (*aerial spraying*). Dalam penyemprotan, larutan pestisida (pestisida ditambah air) dipecah oleh *noozle* (cerat, sprayer) atau *atomizer* yang terdapat dalam bentuk penyemprot (*sprayer*) menjadi butiran semprot atau *droplet*. Bentuk sediaan (formulasi) pestisida yang diaplikasikan dengan cara disemprotkan. Sedangkan untuk penyemprotan dengan volume ultra rendah (*ultra low volume*) digunakan formulasi ULV. Teknik penyemprotan ini termasuk pula pengkabutan (*mist blowing*).

3.2. Pengasapan (*Fogging*)

Pengasapan (*fogging*) adalah penyemprotan pestisida dengan volume ultra rendah dengan menggunakan ukuran droplet yang sangat halus. Perbedaan dengan cara penyemprotan biasa adalah pada *fogging* (*thermal fogging*, *hot fog*) campuran pestisida dan solvent (umumnya minyak) dipanaskan sehingga menjadi semacam kabut asap (*fog*) yang sangat halus. *Fogging*

banyak dilakukan untuk mengendalikan hama gudang, hama tanaman perkebunan dan pengendalian vector penyakit di lingkungan.

3.3. Penghembusan (*Dusting*)

Penghembusan (*dusting*) adalah aplikasi produk pestisida yang di formulasi sebagai tepung hembus dengan menggunakan alat penghembus (*duster*).

3.4. Penaburan Pestisida Butiran (*Granule Distribution, Broadcasting*)

Penaburan pestisida butiran (*granule distribution, broadcasting*) adalah penaburan pestisida butiran yang merupakan khas untuk mengaplikasikan pestisida berbentuk butiran. Penaburan dapat dilakukan dengan tangan atau mesin penabur (*granule broadcaster*).

3.5. Fumigasi (*Fumigation*)

Fumigasi (*Fumigation*) adalah aplikasi pestisida fumigant, baik berbentuk padat, cair, maupun gas dalam ruangan tertutup. Fumigasi umumnya digunakan untuk melindungi hasil panen (misalnya biji-bijian) dari kerusakan karena hama atau penyakit di tempat penyiraman. Fumigant dimasukkan kedalam ruangan gudang yang selanjutnya akan membentuk gas (bagi fumigant cair atau padat) beracun untuk membunuh OPT sasaran dalam ruangan tersebut.

3.6. Injeksi (*Injection*)

Injeksi (*injection*) adalah penggunaan pestisida dengan cara dimasukkan kedalam batang tanaman, baik dengan alat khusus maupun dengan member batang tanaman tersebut. pestisida yang diinjeksikan diharapkan

akan tersebar ke seluruh bagian tanaman melalui aliran cairan tanaman, sehingga OPT sasaran akan terkendali. Teknik injeksi juga digunakan untuk sterilisasi tanah.

3.7. Penyiraman (*Drenching, Pouring On*)

Penyiraman adalah penggunaan pestisida dengan cara dituangkan di sekitar akar tanaman untuk mengendalikan hama atau penyakit di daerah perakaran atau dituangkan pada sarang semut.

4. Pencampuran Pestisida

4.1. Pencampuran Pestisida yang Boleh Dilakukan

Pencampuran pestisida dalam aplikasinya (*tank mix*) boleh dilakukan apabila (Djojosemarto, 2005):

- a. Sasarannya berbeda. Misalnya, pada suatu pertanaman di saat bersamaan didapati penyakit dan hama. Tentu akan lebih rasional jika kita mencampur fungisida (untuk penyakit) dengan insektisida (untuk hama) dalam sekali penyemprotan dari pada mengaplikasikan fungisida dan pestisida sendiri-sendiri.
- b. Pestisida yang dicampurkan tidak menimbulkan efek buruk. Misalnya, tidak menggumpal dan tidak membakar tanaman. Karena banyaknya pestisida yang beredar saat ini, maka sangat sulit untuk membuat daftar pestisida yang dapat atau tidak dapat dicampur. Petani pengguna pestisida harus melakukan percobaan kecil terlebih dahulu sebelum suatu campurandiaplikasikan secara luas.

- c. Pencampuran dilakukan untuk menimbulkan sinergisme atau memperkuat efikasi pestisida tersebut. Misalnya, insektisida A mempunyai efikasi 40% dan insektisida B mempunyai efikasi 30%. Bila insektisida A+B dicampur dan efikasinya menjadi 90%, maka campuran ini cairan ini disebut synergist. Bila insektisida A dicampur dengan insektisida B, maka efikasinya hanya 70%. Campuran insektisida ini bukan suatu sinergisme, tetapi hanya penjumlahan biasa.
- d. Pencampuran, khususnya pada fungisida atau herbisida, dapat dilakukan untuk memperluas spectrum pengendaliannya.
- e. Pencampuran juga boleh dilakukan bila bertujuan untuk memecahkan OPT yang sudah resisten atau untuk mencegah/menunda resisten. Dalam hal ini, memang masih ada kontroversi pendapat. Sebagian pakar berpendapat bahwa pencampuran dapat memecahkan OPT yang sudah resisten, tetapi pihak lain juga ada yang berpendapat bahwa pencampuran justru akan merangsang *cross resistance*. Penggunaa campuran untuk memecahkan atau menunda resistensi banyak dilakukan pada fungisida tetapi tidak dilakukan pada insektisida.

4.2. Pencampuran Pestisida yang Tidak Dianjurkan

Pencampuran pestisida dalam aplikasinya (*tank mix*) tidak dianjurkan apabila (Djojsumarto, 2005):

- a. Sasarannya sama. Bila untuk mengendalikan hama *Spodopetra litura* dapat digunakan insektisida A atau insektisida B maka kita akan memilih salah satu bukan mencampurnya.

- b. Bahan aktifnya sama. Bila fungisida berbahan aktif x dan fungisida B berbahan aktif x pula, maka tidak ada gunanya mencampur keduanya. Kita harus memilih salah satunya.
- c. Pencampuran itu menimbulkan efek buruk. Misalnya, fototoksik (meracuni tanaman), antagonisme (efikasinya menurun), penggumpalan dan sebagainya.

D. Gejala Keracunan Pestisida

Racun pestisida masuk kedalam tubuh melalui pernafasan, tertelan melalui mulut maupun diserap oleh tubuh. Gejala keracunan akan berkembang selama pemaparan atau 12 jam kontak. Pestisida yang masuk ke dalam tubuh akan mengalami perubahan secara hidrolisa di dalam hati dan jaringan-jaringan lain. Hasil dari perubahan/pembentukan ini mempunyai toksisitas rendah dan akan keluar melalui urine (Priyanto, 2009).

Adapun gejala keracunan pestisida :

1. Gejala awal

Gejala awal akan timbul : mual/rasa penuh di perut, muntah, rasa lemas, sakit kepala dan gangguan penglihatan.

2. Gejala Lanjutan

Gejala lanjutan yang ditimbulkan adalah keluar ludah yang berlebihan, pengeluaran lendir dari hidung (terutama pada keracunan melalui hidung), kejang usus dan diare, keringat berlebihan, air mata yang berlebihan, kelemahan yang disertai sesak nafas, akhirnya kelumpuhan otot rangka.

3. Gejala Sentral

Gelaja sentral yan ditimbulkan adalah, sukar bicara, kebingungan, hilangnya reflek, kejang dan koma.

4. Kematian

Apabila tidak segera di beri pertolongan berakibat kematian dikarenakan kelumpuhan otot pernafasan.

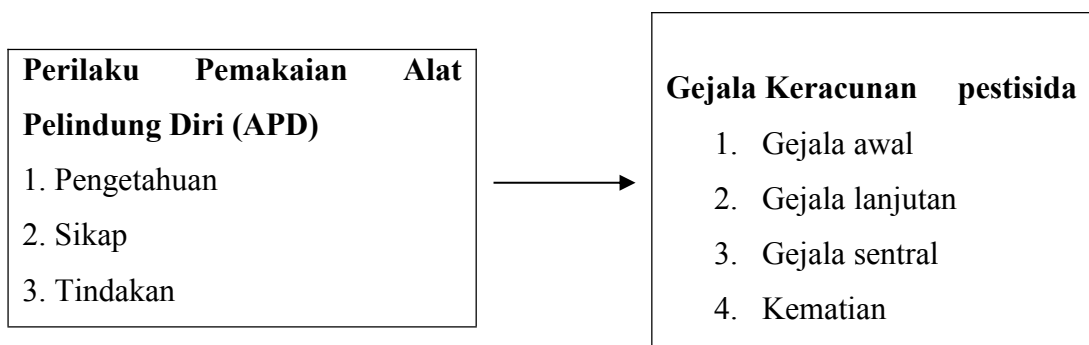
Pestisida dapat menimbulkan keracunan yang bersifat akut dengan gejala (keluhan) sebagai berikut : leher seperti tercekik, pusing-pusing, badan terasa sangat lemah, sempoyongan, pupil atau celah iris mata menyempit, pandangan kabur, tremor, terkadang kejang pada otot, gelisah dan menurunnya kesadaran, mual, muntah, kejang pada perut, mencret, mengeluarkan keringat yang berlebihan, sesak dan rasa penuh di dada, pilek, batuk yang disertai dahak, mengeluarkan air liur berlebihan. Sebab baru biasanya terjadi 12 jam setelah keracunan, denyut jantung menjadi lambat dan ketidakmampuan mengendalikan buang air kecil maupun besar. (Priyanto, 2009)

E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan. (Notoatmodjo, 2005)

Variabel Independen

Variabel dependen



Gambar 2.1 Kerangka konsep

Kerangka konsep hubungan perilaku pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida.

F. Hipotesa Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiono, 2013).

Berdasarkan kerangka konsep yang diajukan, maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ha = Adanya hubungan pemakaian alat pelindung diri terhadap gejala keracunan pestisida.

Ho = Tidak ada hubungan pemakaian alat peindung diri terhadap gejala keracunan pestisida.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida pada kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan Bulan Juni-Juli 2015.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlokasi di Desa manunggang Julu. Adapun alasan pemilihan tempat ini adalah :

- a. Merupakan Salah satu sentra pertanian terutama tanaman padi dan Holtikultura yang petaninya banyak berhubungan dengan Pestisida.
- b. Belum pernah dilakukan penelitian tentang perilaku pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dan gejala keracunan Pestisida pada petani di Desa Manunggang Julu Khususnya kelompok tani Cempaka.

- c. Adanya Izin dari Ketua Kelompok Tani dan juga anggota Kelompok yang lain.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota Kelompok tani Cempaka yang aktif dan masih berhubungan dengan pestisida dalam aplikasi pertanian yang berjumlah 25 orang.

2. Sampel

Mengingat jumlah populasi terbatas, maka sampel dalam penelitian ini diambil secara *total sampling*, yaitu seluruh anggota kelompok sebanyak 25 orang.

D. Defenisi Operasional

1. Pengetahuan

Adalah hasil tahu responden tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dan gejala keracunan pestisida yang diperoleh melalui Tanya jawab atau wawancara

2. Sikap

Adalah hasil reaksi atau respon yang masih tertutup tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dan gejala keracunan pestisida yang diperoleh melalui tanya jawab atau wawancara

3. Tindakan

Adalah tindakan yang dilaksanakan Responden waktu mengaplikasikan pestisida yang diperoleh melalui penginderaan pengamat

4. Gejala keracunan

Adalah Gejala yang timbul pada responden setelah mngaplikasikan pestisida yang dapat diperoleh tanya jawab

Variabel	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
Variabel Independen			
Pengetahuan	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Baik : skor 37-48 ▪ Sedang : skor antara 17-36. ▪ Kurang : skor 0-16. 	Ordinal
Sikap	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Baik : skor 6-10 ▪ Buruk : skor 0-5. 	Ordinal
Tindakan	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Baik : skor 5-8. ▪ Buruk : skor 0-4. 	Ordinal
Variabel dependen			
Gejala Keracunan	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gejala awal seperti mual/rasa penuh di perut, muntah, rasa lemas, sakit kepala dan gangguan penglihatan ▪ Gejala lanjutan seperti keluar ludah yang berlebihan, pengeluaran lendir dari hidung, kejang usus dan diare, keringat berlebihan, air mata yang berlebihan, kelemahan yang disertai sesak napas, kelumpuhan otot ▪ Gejala Sentral seperti sukar bicara, kebingungan, hilangnya reflek, kejang dan koma 	

E. Alat Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan anggota kelompok tani dengan menggunakan kuesioner dan melakukan observasi langsung terhadap anggota kelompok yang sedang melakukan aplikasi pestisida terhadap lahan pertanian.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh berupa data gambaran umum struktur organisasi kelompok tani Cempaka

Untuk dapat mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan responden tentang perilaku pemakaian APD dilakukan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan dalam kuesioner dan pemberian skor pada setiap jawaban. Untuk mengukur pengetahuan, sikap dan tindakan responden penelitian digunakan skala Likert (Sugiono, 2013).

a. Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur dengan penghitungan skor terhadap seluruh jawaban dari aspek pengetahuan pada kuesioner. Terdapat 16 buah pertanyaan aspek pengetahuan, dimana untuk setiap pertanyaan jika responden menjawab "a" diberi nilai 3, jika responden menjawab "b" diberi nilai 2 dan jika responden menjawab "c" diberi nilai 1.

- Pengetahuan baik apabila responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar di atas 75 % atau memiliki skor 37-48
- Pengetahuan sedang apabila responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar 35-75% atau memiliki skor 17-36.
- Pengetahuan kurang apabila responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar di bawah 35 % atau memiliki skor 0-16.

b. Sikap

Sikap dapat diukur dengan penghitungan skor terhadap seluruh jawaban dari aspek sikap pada kuesioner. Terdapat 10 buah pertanyaan aspek sikap, dimana untuk setiap pertanyaan jika responden menjawab "setuju" diberi nilai 1 dan "tidak setuju" diberi nilai 0.

- Sikap baik apabila responden menjawab pertanyaan dengan setuju di atas 50 % atau memiliki skor 6-10
- Sikap buruk apabila responden menjawab Tidak setuju kurang dari 50% atau memiliki skor 0-5 .

c. Tindakan

Tindakan dapat dilihat melalui observasi langsung. Terdapat 8 buah Kriteria yang akan dinilai, dimana untuk setiap Kriteria "Ya" diberi nilai 1 dan "Tidak" diberi nilai 0.

- Tindakan baik apabila memenuhi kriteria "ya" lebih dari 4. Atau memiliki skor lebih dari 5-8.
- Tindakan Buruk apabila kriteria "ya" kurang dari 4. Atau memiliki skor kurang dari 0-4.

F. Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data dimulai dari adanya surat pengantar Izin penelitian dari Stikes Aafa Royhan yang ditujukan ke Ketua kelompok tani Cempaka di Desa Manunggang Julu, kemudian setelah mendapat izin dari ketua kelompok untuk melakukan penelitian baru dilaksanakan pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder. Untuk dapat mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan responden tentang perilaku pemakaian APD dilakukan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan dalam kuesioner dan pemberian skor pada setiap jawaban. Untuk mengukur pengetahuan, sikap dan tindakan responden penelitian digunakan skala Likert (Sugiono, 2013).

G. Pengolahan Data

Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang telah terkumpul diseleksi kelengkapannya
2. Data yang telah terseleksi kelengkapannya kemudian diberi penilaian sesuai dengan ketentuan penilaian.
3. Dilakukan analisis data yang dibedakan menjadi 2 macam yaitu :
 - a. Analisis univariate yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian
 - b. Analisis bevariate yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Setelah dilakukan analisis univariate hasilnya akan diketahui karakteristik atau distribusi setiap variable dan dilanjutkan dengan analisa bivariate yang dilakukan terhadap dua variable yang diduga berhubungan. Atau berkorelasi (Notoadmodjo, 2012). Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan pemakaian alat pelindung diri terhadap gejala keracunan pestisida pada kelompok tani Cempaka di desa Manunggang julu, maka analisa data dalam penelitian ini dengan menggunakan Software SPSS, yaitu menggunakan uji Chi-Square antara variable dependen dan independen.

- . Jika Probabilitas $P < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak berarti H_a diterima (ada hubungan bermakna antara pemakaian alat pelindung diri terhadap gejala keracunan pestisida)
- . Jika Probabilitas $P > \alpha$ (0,05) Maka H_0 diterima berarti H_a ditolak (Tidak ada hubungan yang bermakna antara pemakaian alat pelindung diri terhadap gejala keracunan pestisida)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum kelompok tani Cempaka

1. Sejarah singkat kelompok tani Cempaka

Kelompok tani Cempaka merupakan kelompok petani yang aktifitas sehari-harinya di bidang pertanian yang dibentuk di Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara

Kelompok tani Cempaka dibentuk pada tanggal 19 maret 2008 yang diikuti oleh seluruh pengurus dan anggota beserta aparat yang terkait. Pada awalnya pembentukan kelompok ini yang beranggotakan 25 orang dilaksanakan sesuai dengan anjuran dari dinas pertanian untuk mengkoordinir dan mengelompokkan para petani agar lebih mudah dibina dan diarahkan untuk peningkatan pembangunan di sektor pertanian.

2. Struktur Organisasi Kelompok tani Cempaka

Berdasarkan berita acara pembentukan / penyempurnaan kelompok tani yang ditandatangani oleh kepala Desa Manunggang Julu, ketua kelompok tani Cempaka, sekretaris kelompok tani dan PPL dari dinas pertanian, maka pada tanggal 02 maret 2008 dibentuk struktur organisasi kelompok tani Cempaka yang

ditandatangani oleh kepala desa Manunggang Julu, Ka.UPTD Padangsidimpuan Tenggara, PL pimpinan BPP Padangsidimpuan Tenggara dan PPL WKPP Manunggang Julu yang terdiri dari :

1. Ketua
2. Sekretaris
3. Bendahara
4. Seksi TPH
5. Seksi Perikanan
6. Seksi Peternakan
7. Seksi Hutbun
8. Seksi P3A
9. Seksi Pengendalian OPT
10. Seksi Koperasi
11. Seksi Wanita tani

3. Kegiatan Pokok Kelompok tani Cempaka

Kelompok tani Cempaka mempunyai kegiatan pokok untuk meningkatkan produksi pertanian terutama padi dan pala wija serta memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada petani tentang jenis varietas yang baik dan cara-cara perawatan dan penanggulangan hama.

Kelompok tani Cempaka memiliki lahan \pm 20 Ha yang keseluruhan terletak di Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

B. Hasil penelitian

Peneliti menyajikan dan menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan di dalam bab ini. Penelitian ini dilakukan pada anggota kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan. Hasil penelitian disajikan ke dalam dua jenis analisis yaitu univariat dan bivariat. Uji statistik yang peneliti gunakan adalah uji *Chi-Square*. Uji *Chi-Square* digunakan untuk mengidentifikasi hubungan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti. Variabel yang diteliti adalah Perilaku pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) yang meliputi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan.

a. Gambaran Karakteristik Demografi Subjek Penelitian

Gambaran karakteristik demografi subjek penelitian meliputi pendidikan dan masa kerja/laa penggunaan, umur dan jenis kelamin

Tabel 4.1

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Kelompok Tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan.(n = 25)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	23	92
Perempuan	2	8
Total	25	100

Berdasarkan tabel 4.1 Jenis kelamin anggota kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu Laki-laki sebanyak 23 orang (92%) dan Perempuan sebanyak 2 orang (8%)

Tabel 4.2

Distribusi Responden Berdasarkan Umur Kelompok Tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan.(n = 25)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
30-50 Tahun	19	76
> 50 Tahun	6	24
Total	25	100

Berdasarkan tabel 4.2 Umur anggota kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan dikelompokkan menjadi

dua kategori yaitu umur 30-50 tahun sebanyak 19 orang (76%) dan Umur >50 tahun sebanyak 6 orang (24%)

Tabel 4.3

Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja/Lama Penggunaan Pestisida Kelompok Tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan.(n = 25)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Lama Pekerjaan/lama penggunaan		
< 10 tahun	5	20
10 – 20 tahun	20	80
Total	25	100

Berdasarkan tabel 4.3 Masa kerja/Lama penggunaan pestisida anggota kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kurang dari 10 Tahun sebanyak 5 orang (20%) dan antara 10 - 20 Tahun sebanyak 20 orang (80%).

Tabel 4.4

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Kelompok Tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan.(n = 25)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan :		
Tamat SD	13	52
Tamat SLTP	7	28
Tamat SLTA	5	20
Total	25	100

Berdasarkan tabel 4.4, pendidikan dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tamat SD, tamat SLTP dan tamat SLTA. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa pendidikan responden terbesar adalah tamat SD yaitu 13 orang (52%), tamat SLTP 7 orang (28%), Pendidikan responden terkecil adalah tamat SLTA yaitu 5 orang (20%).

Tabel 4.5

Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan Kelompok Tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan.(n = 25)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	6	24
Sedang	18	72
Kurang	1	4
Total	25	100

Berdasarkan tabel 4.5 kategori pengetahuan anggota kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori dengan pengetahuan baik terdiri dari 6 orang (24%), kategori dengan pengetahuan sedang sebanyak 18 orang (72%) dan kategori dengan pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (4%)

Tabel 4.6

Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Sikap Kelompok Tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan.(n = 25)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	7	28
Buruk	18	72
Total	25	100

Berdasarkan tabel 4.6 kategori sikap anggota kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategori dengan sikap baik terdiri dari 7 orang (28%), dan kategori dengan sikap buruk sebanyak 18 orang (72%)

Tabel 4.7

Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Tindakan Kelompok Tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan.(n = 25)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	6	24
Buruk	19	76
Total	25	100

Berdasarkan tabel 4.7 kategori tindakan anggota kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategori dengan tindakan baik terdiri dari 6 orang (24%), dan kategori dengan tindakan buruk sebanyak 19 orang (76%)

2. Analisis Bivariat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu perilaku pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan dengan variabel dependen yaitu gejala keracunan pestisida yang terdiri gejala awal, gejala lanjutan, gejala sentral dan kematian. Terdapatnya hubungan antara perilaku pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida ditunjukkan dengan nilai $p \leq \alpha$ (0,05), H_0 ditolak, berarti data sampel mendukung adanya perbedaan yang bermakna (signifikan).

Berikut ini adalah tabel analisis hubungan perilaku pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida (analisis bivariat):

a. Hubungan Antara pengetahuan dengan gejala keracunan pestisida

Berikut ini adalah tabel analisis hubungan antara pengetahuan tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida :

Tabel 4.8

Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan Tentang Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Gejala Keracunan Pestisida Kelompok Tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.(n = 25)

Variable	Gejala Keracunan(Gejala awal, Gejala Lanjutan, Gejala Sentral)		P(Value)
	Tidak ada gejala	Gejala awal	

Kategori pengetahuan	Baik	6	0	0,000
	Sedang	1	17	
	Kurang	0	1	
Total		7	18	

Hasil analisis hubungan antara Pengetahuan tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida diperoleh bahwa responden yang mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 6 orang semuanya tidak mengalami gejala keracunan, responden yang mempunyai pengetahuan yang sedang sebanyak 18 orang terdapat 17 orang responden yang pernah mengalami gejala keracunan pestisida (gejala awal) dan hanya 1 orang yang tidak mengalami gejala keracunan dan responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang sebanyak 1 orang juga mengalami gejala keracunan pestisida (gejala awal)

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,000$, berarti pada $alpha$ 5% terlihat adanya hubungan antara Pengetahuan tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida. Terjadinya gejala keracunan pestisida sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan petani tentang Alat Pelindung Diri (APD).

b. Hubungan Antara sikap dengan gejala keracunan pestisida

Berikut ini adalah tabel analisis hubungan antara sikap tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida :

Tabel 4.9

Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Sikap Tentang Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Gejala Keracunan Pestisida Kelompok Tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.(n = 25)

Variable		Gejala Keracunan(Gejala awal, Gejala Lanjutan, Gejala Sentral)		P(Value)
		Tidak ada gejala	Gejala awal	
Kategori sikap	Baik	7	0	0,000
	Buruk	0	18	
Total		7	18	

Hasil analisis hubungan antara sikap tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida diperoleh bahwa responden yang mempunyai sikap yang baik sebanyak 7 orang semuanya tidak mengalami gejala keracunan , responden yang mempunyai sikap yang buruk sebanyak 18 orang semuanya mengalami gejala keracunan pestisida (gejala awal)

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,000$, berarti pada α 5% terlihat adanya hubungan antara sikap tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida. Terjadinya gejala keracunan pestisida dapat dipengaruhi oleh sikap petani tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD).

c. Hubungan Antara tindakan dengan gejala keracunan pestisida

Berikut ini adalah tabel analisis tindakan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida :

Tabel 4.10

Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Tindakan Tentang Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Gejala Keracunan Pestisida Kelompok Tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.(n = 25)

Variable		Gejala Keracunan(Gejala awal, Gejala Lanjutan, Gejala Sentral)		P(Value)
		Tidak ada gejala	Gejala awal	
Kategori Tindakan	Baik	6	0	0,000
	Buruk	1	18	
Total		7	18	

Hasil analisis hubungan antara tindakan dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida diperoleh bahwa responden yang melaksanakan tindakan yang baik sebanyak 6 orang semuanya tidak mengalami gejala keracunan , responden yang mempunyai sikap yang buruk sebanyak 19 orang terdapat 18 orang yang mengalami gejala keracunan pestisida (gejala awal), sedangkan 1 orang tidak mengalami gejala keracunan pestisida

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,000$, berarti pada $alpha$ 5% terlihat adanya hubungan antara pelaksanaan tindakan dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida. Terjadinya gejala keracunan pestisida dipengaruhi oleh tindakan petani dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pembahasan hasil penelitian di dalam bab ini. Peneliti membahas hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Gambaran masing-masing variabel independen dan hubungannya dengan variabel dependen telah diuji dan dianalisis secara univariat dan bivariat. Variabel independen yang diteliti adalah perilaku pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) yang meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan. Untuk karakteristik demografi yang meliputi pendidikan, masa kerja/lama penggunaan, umur dan jenis kelamin dalam hal ini peneliti tidak melakukan analisis bivariat karena peneliti hanya ingin mengetahui hubungan antara perilakunya saja namun dalam hal ini dibuat sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini. Variabel dependen yang diteliti adalah gejala keracunan pestisida yang terdiri dari gejala awal, gejala lanjutan, gejala sentral.

A. Karakteristik Responden

Tingkat pendidikan responden tergolong rendah. Mayoritas responden adalah tamatan SD yaitu sebanyak 13 orang (52%). Tamatan SLTP sebanyak 7 orang (28%) dan tamatan SLTA sebanyak 5 orang (20%).

Secara umum responden sudah cukup lama menggunakan pestisida dengan berbagai cara pengaplikasian. Masa kerja/lama penggunaan yang paling pendek adalah 6 tahun. Masa kerja yang paling panjang adalah 18 tahun. Masa kerja yang relatif lama tersebut tidak cukup membuat para petani mengetahui tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dan gejala keracunan yang dapat ditimbulkan. Responden yang paling banyak bekerja dalam rentang waktu 10 -20 tahun sebanyak 20 orang responden atau 80% dari keseluruhan responden. Diikuti responden yang bekerja <10 tahun sebanyak 5 orang responden atau 20%.

Umur responden menyebar secara merata atau mewakili setiap kelompok umur. Dari data yang disajikan dapat dilihat bahwa kelompok umur paling banyak adalah usia 30-50 tahun sebanyak 19 orang atau 76% diikuti dengan usia >50 tahun sebanyak 6 orang atau 24%.

B. Pengetahuan Responden Tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida

Menurut (Notoadmodjo,2007) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan bagian dari perilaku yang tidak bisa diamati secara langsung oleh orang lain karena masih terjadi di dalam diri manusia itu sendiri (*covert behavior*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis bivariat yang dilakukan terhadap variabel independen dan dependen dengan uji statistik didapatkan nilai $p=0,000$, berarti pada $alpha$ 5% terlihat adanya hubungan antara Pengetahuan tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Gejala

Keracunan pestisida. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani tentang hubungan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida mempunyai kaitan yang erat, sesuai dengan teori bahwa pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan (Notoadmodjo, 2007) yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pengetahuan petani masih dalam tingkatan tahu. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani hanya mampu memberikan jawaban pada tahapan menyebutkan, menguraikan , mendefenisikan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan petani tentang Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) maka semakin kecil kemungkinan petani untuk mengalami gejala keracunan pestisida dan sebaliknya semakin kurang pengetahuan petani tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) maka semakin besar kemungkinan petani untuk mengalami gejala keracunan pestisida.

Namun hasil penelitian ini bukan merupakan suatu hal yang mutlak karena berdasarkan (Notoadmodjo,2007) Pengetahuan merupakan bagian dari perilaku yang tidak bisa diamati secara langsung oleh orang lain karena masih terjadi di dalam diri manusia itu sendiri (*covert behavior*), masih ada kemungkinan bahwa pengetahuan petani ini lebih tinggi.

C. Sikap Responden Tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida

Sikap merupakan reaksi respon yang masih tertutup dari seorang terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Newcomb yang dikutip oleh (Notoadmodjo , 2007), sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dan melalui uji statistik didapatkan nilai $p=0,000$, berarti pada *alpha* 5% terlihat adanya hubungan antara sikap tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Gejala Keracunan pestisida. Dimana sikap petani menunjukkan bahwa terjadinya gejala keracunan pestisida didukung oleh sikap petani yang buruk tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD).

Dalam hal ini terlihat bahwa kesiapan petani untuk bereaksi terhadap anjuran untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) masih sangat rendah atau mayoritas dalam kategori buruk, dimana semakin buruk sikap petani terhadap pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) maka akan semakin besar kemungkinan mengalami gejala keracunan. Apabila petani tidak segera memperbaiki sikapnya terhadap pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) maka gejala keracunan pestisida akan tetap terjadi. Ini sesuai dengan teori bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai penghayatan terhadap suatu objek (Notoadmodjo,2007).

D. Tindakan Responden Tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida

Suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor

pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas. (Notoadmodjo, 2007) :

Selama pelaksanaan penelitian menurut pengamatan peneliti hampir semua petani tidak memiliki dan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat melakukan aplikasi pestisida, ini disebabkan karena tidak tersedianya alat pelindung diri baik yang dipersiapkan oleh petani sendiri maupun yang di sediakan oleh sektor terkait dengan pertanian dan petani itu sendiri. Hal tersebut seharusnya dapat disediakan untuk kepentingan petani itu sendiri agar terhindar dari penyakit akibat kerja yang ditimbulkan dari paparan pestisida yang ada.

Dari hasil penelitian, bahwa hubungan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida menunjukkan adanya hubungan yang bermakna, dimana setelah dilakukan Uji statistic didapatkan nilai $p=0,000$, berarti pada *alpha* 5% terlihat adanya hubungan antara tindakan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida. Terjadinya gejala keracunan pestisida ini diakibatkan oleh pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) yang buruk, disebabkan fasilitas Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak tersedia. Penelitian ini sesuai dengan teori yang telah disebutkan diatas bahwa suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas. (Notoadmodjo, 2007).

BAB VI

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Gambaran umum responden adalah responden dengan pendidikan mayoritas tamat SD sebesar 52%, masa kerja/lama penggunaan mayoritas diatas 10 tahun, umur responden mayoritas antara 30 sampai 50 tahun.
2. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan petani tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida dimana nilai $p=0,000$.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap petani tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan pestisida dimana nilai $p=0,000$.
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara tindakan petani tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) terhadap gejala keracunan

pestisida dimana nilai $p=0,000$.

D. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi petani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan petani akan pentingnya pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) untuk mencegah terjadinya gejala keracunan yang diakibatkan pestisida.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya Program Pendidikan Kesehatan Masyarakat untuk meningkatkan strategi intervensi untuk mencegah terjadinya kejadian keracunan pestisida.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianto, 2008. *Kajian Keracunan Pestisida pada Petani Penyemprot Cabe di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. <http://www.Afrianto.pdf>. Tesis Magister Kesehatan Lingkungan, Semarang. Diakses pada tanggal 28 April 2015.

Djojosumarto, P. 2005. *Teknik Aplikasi Pestisida Tanaman*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Dirjen PPM&PL. *Pengenalan Pestisida*. Depkes RI. Jakarta. 2005

<http://biotis.co.id/index.php?option>. Diakses tanggal 28 April 2015.

http://www.ehb_ch_14_pestisides.pdf. Diakses tanggal 28 April 2015.

<http://www.modul-pestisida.pdf>. Diakses tanggal 28 April 2015.

<http://www.skala-likert.pdf>. Diakses tanggal 29 April 2015.

Notoatmodjo, S, 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.

Notoatmodjo, S, 2007. *Kesehatan Masyarakat ilmu dan seni*. Rineka Cipta, Jakarta.

Notoatmodjo, S, 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta, Jakarta.

Notoatmodjo, S, 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.

Novizan, 2005. *Membuat dan Memanfaatkan Pestisida Ramah Lingkungan*. Argo Media Pustaka, Jakarta.

Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1973 tentang *Pengawasan Atas Peredaran, Penyimpanan dan Penggunaan Pestisida*.

Prijanto, T, 2009. *Analisis Faktor Risiko Keracunan Pestisida Pada Keluarga Petani Holtikultura*. <http://www.Prijanto.pdf>. Tesis Magister Kesehatan Lingkungan, Semarang. Diakses tanggal 1 Mei 2015

Pusat Penelitian dan Pengembangan Holtikultura, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, *Tahnik Aplikasi Pestisida*, Kementan RI, Jakarta 2010

Suma'mur, 2009. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja(Hiperkes)*. Sagung Seto, Jakarta

Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Wudianto, R, 2005. *Petunjuk Penggunaan Pestisida*. Penebar Swadaya, Jakarta.

LAMPIRAN 1.
KUESIONER PENELITIAN
HUBUNGAN PERILAKU PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI
(APD) TERHADAP GEJALA KERACUNAN PESTISIDA PADA
KELOMPOK TANI CEMPAKA DI DESA
MANUNGGANG JULU KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
TAHUN 2015

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nomor Responden :
2. Nama :
3. Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan
4. Umur :
 - a. < 30 tahun
 - b. 30-50 tahun
 - c. >50 tahun
5. Masa kerja/lama penggunaan : Tahun
6. Pendidikan Terakhir :
 - a. Tidak sekolah/tidak tamat SD
 - b. Tamat SD
 - c. Tamat SLTP
 - d. Tamat SLTA
 - e. Perguruan Tinggi

I. PENGETAHUAN

1. Menurut saudara, apa yang dimaksud dengan alat pelindung diri ?

- a. Alat yang wajib digunakan saat bekerja
 - b. Alat untuk menjaga diri
 - c. Tidak tahu
2. Menurut saudara, apa yang dimaksud dengan pestisida ?
 - a. Bahan kimia yang dipergunakan untuk membasmi hama
 - b. Obat tanaman
 - c. Tidak tahu
3. Menurut Saudara, apa saja syarat-syarat APD (Alat Pelindung Diri)?
 - a. Nyaman dipakai, tidak mengganggu sewaktu bekerja dan memberikan perlindungan yang efektif
 - b. Nyaman dipakai dan enak dipandang orang
 - c. Tidak tahu
4. Menurut Saudara, manfaat apa yang saudara peroleh dengan memakai alat pelindung diri?
 - a. Menghindari diri dari gangguan kesehatan seperti kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.
 - b. Menghindari supaya tidak terkena pestisida.
 - c. Tidak tahu
5. Menurut saudara bagaimana resiko penggunaan pestisida terhadap saudara?
 - a. Berisiko
 - b. Kurang Berisiko
 - c. Tidak Berisiko
6. Menurut saudara petunjuk apa saja yang saudara ketahui tentang alat pelindung diri dan bahaya yang ditimbulkan dari pemakaian pestisida
 - a. Peraturan, Pedoman dan Prosedur
 - b. Pedoman
 - c. Tidak ada
7. Menurut Saudara, bagaimana cara menanggulangi/mencegah agar tidak terjadi gangguan kesehatan?
 - a. Dengan mematuhi pedoman, peraturan, dan prosedur kerja.
 - b. Dengan memakai APD

- c. Tidak tahu
8. Sebutkan berbagai jenis alat pelindung diri yang saudara ketahui yang dibutuhkan untuk pekerjaan saudara ini.
- a. Pakaian kerja, sarung tangan, sepatu boot, masker, kacamata pelindung.
 - b. Pakaian kerja, sepatu boot, masker.
 - c. Tidak tahu
9. Menurut Saudara, untuk apa harus memakai alat pelindung diri sewaktu menggunakan pestisida?
- a. Agar tidak terjadi kontak langsung antara kulit, pernafasan dengan pestisida
 - b. Untuk menghindari terhirupnya pestisida
 - c. Tidak tahu
10. Menurut saudara apa saja yang termasuk dalam golongan pestisida
- a. Insektisida, Fungisida, Bakterisida, Herbisida, Rodentisida
 - b. Insektisida, Herbisida
 - c. Tidak tahu
11. Menurut saudara bagaimana cara penyemprotan pestisida yang baik
- a. Tidak berlawanan dengan arah angin, dilakukan pada pagi dan sore hari, sebaiknya dilakukan dengan berjalan mundur
 - b. Tidak melawan arah angin, dilakukan di pagi hari
 - c. Disemprot kapan saja
12. Menurut saudara, apa resiko yang dapat ditimbulkan dari penggunaan pestisida ?
- a. Kontaminasi pestisida secara langsung yang dapat mengakibatkan keracunan, baik akut maupun kronis
 - b. Merusak kesehatan
 - c. Tidak tahu
13. Bagaimana cara kerja pestisida yang saudara ketahui?
- a. Racun kulit , Racun perut/oral, Racun napas
 - b. racun kulit
 - c. Tidak tahu

14. Menurut saudara apa saja gejala keracunan pestisida ?
- Mual, Muntah, Pusing, sakit kepala, gangguan penglihatan
 - Mual, pusing
 - Tidak tahu
15. Menurut saudara, melalui apa saja masuknya pestisida kedalam tubuh ?
- Melalui mulut, kulit dan pernafasan
 - Melalui mulut
 - Tidak tahu
16. Menurut saudara hal yang memungkinkan masuknya pestisida dalam tubuh?
- Makan, minum dan merokok , tidak menggunakan alat pelindung diri pada saat penyemprotan
 - Tidak menggunakan alat pelindung diri
 - Tidak tahu

SIKAP

- Saat bekerja dalam cuaca yang sangat panas, saudara tetap harus menggunakan APD secara baik dan benar.
 - Setuju
 - Tidak setuju
- Berhati-hati dan waspada selama bekerja mempunyai efek yang baik terhadap kesehatan dan mencegah risiko pekerjaan.
 - Setuju
 - Tidak setuju
- Pemakaian alat pelindung diri (APD) secara baik sangat penting untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kerja.
 - Setuju
 - Tidak setuju
- Setiap petani dalam penyemprotan harus mematuhi aturan dan prosedur kerja.
 - Setuju
 - Tidak setuju

5. Pengaturan aplikasi kerja dan kewajiban menggunakan APD sangat perlu dalam melindungi petani dari resiko pekerjaannya.
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju
6. Selama melaksanakan pekerjaan tidak dibenarkan sama sekali merokok, makan, atau minum.
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju
7. Setiap petani harus memelihara dan merawat semua perlengkapan kerja
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju
8. Bila saudara melakukan pekerjaan dalam waktu yang singkat, maka APD harus tetap dipakai.
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju
9. Bagaimana menurut saudara jika ada orang lain atau petugas PPL yang menegur saudara bila bekerja tidak memakai APD?
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju
10. Selalu memakai APD selama bekerja adalah ciri petani yang cermat dan disiplin dalam menjaga kesehatannya
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju

TINDAKAN (OBSERVASI)

No	Tindakan	Ya	Tidak
1	Memakai masker saat menyemprot		
2	Memakai pakaian kerja saat menyemprot		
3	Memakai sarung tangan saat menyemprot		
4	Memakai kaca mata pelindung saat menyemprot		
5	Tidak merokok saat menyemprot		
6	Tidak makan dan minum saat menyemprot		
7	Mencuci tangan pakai sabun setelah melakukan pekerjaan		
8	Selalu memperhatikan arah angin waktu menyemprot		

GEJALA KERACUNAN

Dari Gejala keracunan dibawah ini, apakah saudara pernah mengalami gejala tersebut dalam waktu 3 bulan terakhir menggunakan pestisida?

NO	KLASIFIKASI GEJALA	YA	TIDAK
1	Gejala awal		
	▪ Mual/rasa penuh di perut		
	▪ Muntah		
	▪ Rasa lemas		
	▪ Sakit kepala		
	▪ gangguan penglihatan		
2	Gejala lanjutan		
	▪ Keluar ludah yang berlebihan		
	▪ Pengeluaran lender dari hidung		
	▪ Kejang usus dan diare		
	▪ Keringat berlebihan		
	▪ Air mata yang berlebihan		
	▪ Kelemahan yang disertai sesak napas		
	▪ Kelumpuhan otot		
3	Gejala sentral		
	▪ Sukar bicara		
	▪ Kebingungan		
	▪ Hilangnya reflek		
	▪ Kejang		
	▪ Koma		

Terima kasih atas partisipasi anda atas pengisian kuesioner ini. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat Desa Manunggang Julu Khususnya kelompok tani Cempaka Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

LAMPIRAN 2.
ENTRI DATA DEMOGRAFI

Nama	Jenis Kelamin	Umur	Masa Kerja/lama penggunaan	Pendidikan
Miswar Harahap	1	2	2	4
Arifin Siregar	1	2	2	4
Arli Nasution	1	2	1	4
Wildan Harahap	1	2	1	4
Adninsyah Rangkuti	1	2	2	3
Marhan	1	2	2	3
H. Abdul Saftar	1	2	1	4
Sarifuddin Harahap	1	3	2	2
Ardani Lubis	1	2	2	3
H. Sapiuddin Lubis	1	3	2	2
Nurmia Siregar	2	2	2	2
Raja Lubis	1	3	2	2
Burhanuddin Harahap	1	3	2	3
Syamsul Harahap	1	2	2	3
Hambali	1	2	2	2
Aminuddin	1	2	2	2
Maujalo	1	3	2	2
Maskur Nasution	1	2	1	3
Amran	1	2	2	3
Saprin	1	2	1	2
Awaluddin	1	2	2	2
Dolla	1	3	2	2
Uhum	1	2	2	2
Ilom	1	2	2	2
Sauna	2	2	2	2

LAMPIRAN 4.
ENTRI DATA VARIABEL SIKAP

S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	Stot	Ks
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8	1
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	1
1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	1
1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	7	1
1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9	1
0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	1
0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	2
0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2	2
0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	2	2
0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	4	2
0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	2	2
0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	2	2
0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	3	2
0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	3	2
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	2	2
0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	2
0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	2	2
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2
0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	2	2
0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	2	2

LAMPIRAN 6.

Uji Statistik

FREQUENCIES VARIABLES=Kp Ks Kt Jk U Mk Pd /ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

[DataSet1] C:\Users\user\Documents\20150810 Penelitian
almashuri.sav

Statistics

		Kategori Pengetahuan	Kategori Sikap	Kategori Tindakan	Jenis Kelamin	Umur	Masa Kerja/lama penggunaan	Pendidikan
N	Valid	25	25	25	25	25	25	25
	Missing	0	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

Kategori Pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	6	24.0	24.0	24.0
	Sedang	18	72.0	72.0	96.0
	Kurang	1	4.0	4.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Kategori Sikap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	7	28.0	28.0	28.0
	Buruk	18	72.0	72.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Kategori Tindakan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	6	24.0	24.0	24.0
	Buruk	19	76.0	76.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	23	92.0	92.0	92.0
	Perempuan	2	8.0	8.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	30-50 tahun	19	76.0	76.0	76.0
	>50 tahun	6	24.0	24.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Masa Kerja/lama penggunaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <10 tahun	5	20.0	20.0	20.0
10-20 tahun	20	80.0	80.0	100.0
Total	25	100.0	100.0	

Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tamat SD	13	52.0	52.0	52.0
Tamat SLTP	7	28.0	28.0	80.0
Tamat SLTA	5	20.0	20.0	100.0
Total	25	100.0	100.0	

```
RECODE Ptot Stot Ttot (5 thru 8=1) (0 thru 4=2) INTO Kp Ks Kt.
EXECUTE.
```

```
RECODE Ptot Stot Ttot (5 thru 8=1) (0 thru 4=2) INTO Kp Ks Kt.
EXECUTE.
```

```
RECODE Ptot Stot Ttot (5 thru 8=1) (0 thru 4=2) INTO Kp Ks Kt.
EXECUTE.
```

```
RECODE Ptot Stot Ttot (5 thru 8=1) (0 thru 4=2) INTO Kp Ks Kt.
EXECUTE.
```

```
FREQUENCIES VARIABLES=Kp Ks Kt
```

```
  /ORDER=ANALYSIS.
```

```
CROSSTABS
```

```
  /TABLES=Kp BY Gk
```

```
  /FORMAT=AVALUE TABLES
```

```
  /STATISTICS=CHISQ
```

```
  /CELLS=COUNT
```

```
  /COUNT ROUND CELL.
```

```
p{color:0;font-family:Monospaced;font-size:14pt;font-  
style:normal;font-weight:normal;text-decoration:none}
```

CROSSTABS

```
/TABLES=Kp Ks Kt BY Gk
```

```
/FORMAT=AVALUE TABLES
```

```
/STATISTICS=CHISQ
```

```
/CELLS=COUNT
```

```
/COUNT ROUND CELL.
```

Crosstabs

[DataSet1] C:\Users\user\Documents\20150810 Penelitian
almashuri.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kategori Pengetahuan * Gejala Keracunan(Gejala awal, Gejala Lanjutan, Gejala Sentral)	25	100.0%	0	.0%	25	100.0%
Kategori Sikap * Gejala Keracunan(Gejala awal, Gejala Lanjutan, Gejala Sentral)	25	100.0%	0	.0%	25	100.0%
Kategori Tindakan * Gejala Keracunan(Gejala awal, Gejala Lanjutan, Gejala Sentral)	25	100.0%	0	.0%	25	100.0%

**Kategori Pengetahuan * Gejala Keracunan(Gejala awal, Gejala
Lanjutan, Gejala Sentral)**

Crosstab

Count

		Gejala Keracunan(Gejala awal, Gejala Lanjutan, Gejala Sentral)		Total
		Tidak Ada Gejala	Gejala Awal	
Kategori Pengetahuan	Baik	6	0	6
	Sedang	1	17	18
	Kurang	0	1	1
Total		7	18	25

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	20.315 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	21.924	2	.000
Linear-by-Linear Association	16.794	1	.000
N of Valid Cases	25		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .28.

Kategori Sikap * Gejala Keracunan(Gejala awal, Gejala Lanjutan, Gejala Sentral)

Crosstab

Count

		Gejala Keracunan(Gejala awal, Gejala Lanjutan, Gejala Sentral)		Total
		Tidak Ada Gejala	Gejala Awal	
Kategori Sikap	Baik	7	0	7
	Buruk	0	18	18
Total		7	18	25

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	25.000 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	20.286	1	.000		
Likelihood Ratio	29.648	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	24.000	1	.000		
N of Valid Cases	25				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.96.

b. Computed only for a 2x2 table

Kategori Tindakan * Gejala Keracunan(Gejala awal, Gejala Lanjutan, Gejala Sentral)

Crosstab

Count

		Gejala Keracunan(Gejala awal, Gejala Lanjutan, Gejala Sentral)		Total
		Tidak Ada Gejala	Gejala Awal	
Kategori Tindakan	Baik	6	0	6
	Buruk	1	18	19
Total		7	18	25

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	20.301 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	15.873	1	.000		
Likelihood Ratio	21.812	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	19.489	1	.000		

N of Valid Cases	25			
------------------	----	--	--	--

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.68.

b. Computed only for a 2x2 table